



Interaksi Sosial Dan Dukungan Psikososial Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan

Rahmad Syawal¹⁾, Mitro Subroto²⁾

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

rahmadsyawal41@gmail.com¹⁾
mitrosubroto07@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena interaksi sosial dan tingkat dukungan psikososial yang diterima oleh narapidana lansia yang berada dalam sistem Lembaga pemasarakatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sejumlah narapidana lansia serta staf Lembaga pemasarakatan yang terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia di Lembaga pemasarakatan sering mengalami isolasi sosial dan kurangnya dukungan psikososial yang memadai. Faktor-faktor seperti stigmatisme, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan narapidana lansia, dan keterbatasan sumber daya di dalam sistem Lembaga pemasarakatan turut mempengaruhi interaksi sosial dan dukungan psikososial mereka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memberikan dukungan psikososial yang lebih baik kepada narapidana lansia di Lembaga pemasarakatan.

Kata Kunci : Narapidana Lansia, Interaksi Sosial, Dukungan Psikososial

Abstract

This study aims to investigate the phenomenon of social interaction and the level of psychosocial support received by elderly prisoners in the prison system in Indonesia. The research used participatory observation and in-depth interviews with a number of elderly prisoners as well as prison staff involved in daily interactions with them. The results showed that elderly prisoners in prison often experience social isolation and lack of adequate psychosocial support. Factors such as stigmatism, lack of understanding of the needs of older prisoners, and limited resources within the prison system influence their social interactions and psychosocial support. The implication of these findings is that further efforts are needed to improve the quality of social interactions and provide better psychosocial support to elderly prisoners in prison.

Keywords: Elderly Prisoners, Social Interaction, Psychosocial Support

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dan dukungan psikososial adalah dua aspek kunci dalam kehidupan manusia yang memiliki implikasi penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks narapidana lansia di Lembaga pemasarakatan. Interaksi sosial merujuk pada hubungan interpersonal antarindividu atau kelompok yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran informasi. Sementara itu, dukungan psikososial adalah jenis dukungan sosial yang mencakup aspek emosional, sosial, dan



psikologis yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk memfasilitasi kesejahteraan psikologis seseorang.

Fenomena ini menjadi menarik karena ada peningkatan jumlah narapidana lansia di Lembaga masyarakat di Indonesia. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan fenomena ini, termasuk penambahan jumlah lansia di masyarakat dan penegakan hukum yang lebih ketat. Penyelidikan lebih lanjut mengenai interaksi sosial dan dukungan psikososial di antara narapidana lansia di Lembaga masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kondisi mereka serta dampak sistem Lembaga masyarakat terhadap kesejahteraan mereka.

Interaksi sosial dalam konteks narapidana lansia di Lembaga masyarakat merujuk pada hubungan antar sesama narapidana lansia, antara narapidana lansia dan petugas Lembaga masyarakat, serta antara narapidana lansia dan keluarga mereka di luar Lembaga masyarakat. Interaksi sosial ini mencakup komunikasi, hubungan sosial, dan dinamika kelompok di dalam Lembaga masyarakat. Hal ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial dan psikologis narapidana lansia serta memiliki implikasi terhadap pemulihan mereka setelah dibebaskan (Hasmawati, 2019).

Dukungan psikososial merujuk pada dukungan yang diberikan dalam bentuk empati, perhatian, dorongan, dan sumber daya psikologis untuk membantu narapidana lansia mengatasi tantangan kesejahteraan mereka. Dukungan ini dapat berasal dari sesama narapidana, keluarga, petugas Lembaga masyarakat, atau program-program rehabilitasi yang tersedia di dalam Lembaga masyarakat. Dukungan psikososial dapat berperan penting dalam mengurangi tingkat stres, depresi, dan isolasi sosial yang sering dialami oleh narapidana lansia (Aziz & Subroto, 2021).

Penelitian ini menarik karena menggabungkan dua konsep utama yang berkaitan dengan kehidupan narapidana lansia, yang saat ini menjadi perhatian yang semakin mendalam di Indonesia. Penelitian tentang interaksi sosial dan dukungan psikososial dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi narapidana lansia, serta memberikan dasar untuk perbaikan sistem Lembaga masyarakat dan program rehabilitasi yang lebih efektif. Selain itu, pemahaman lebih dalam tentang topik ini juga dapat membantu masyarakat dan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam merespons tantangan terkait populasi narapidana lansia di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menggali wawasan mendalam tentang interaksi sosial dan dukungan psikososial yang diterima oleh narapidana lansia di lingkungan Lembaga masyarakat. Penelitian ini mencari dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait, yang berfokus pada topik interaksi sosial dan dukungan psikososial dalam konteks narapidana lansia di Lembaga masyarakat (Suryandaru, 2021). Penelitian ini melibatkan langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti literatur tentang interaksi sosial di Lembaga masyarakat, kesejahteraan lansia, dan dukungan psikososial. Setelah sumber-sumber literatur yang potensial telah diidentifikasi, penelitian melakukan seleksi dengan memilih sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk dimasukkan dalam analisis. Data dari sumber-sumber literatur yang dipilih dikumpulkan dengan teliti. Ini bisa berupa data kuantitatif, seperti temuan penelitian atau statistik yang relevan, serta data kualitatif seperti kutipan dan temuan penting dari literatur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Interaksi Sosial bagi Narapidana Lansia di Lembaga masyarakat

Interaksi sosial adalah aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk narapidana lansia yang menjalani hukuman di Lembaga masyarakat. Artikel ini menjelaskan betapa krusialnya interaksi sosial dalam konteks narapidana lansia di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan tantangan dan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan bahkan fisik para narapidana lansia dalam sistem Lembaga masyarakat Indonesia. Pentingnya interaksi sosial bagi narapidana lansia terletak pada kesejahteraan psikologis mereka. Narapidana lansia yang terisolasi secara sosial seringkali mengalami tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi daripada mereka yang dapat menjalin interaksi dengan sesama narapidana. Hal ini dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan, membuat proses rehabilitasi menjadi lebih sulit (Xiao, 2019).

Di Indonesia, fenomena ini menjadi semakin mencolok mengingat sistem Lembaga



pemasyarakatan yang sering kali mengalami overkapasitas dan kurangnya sumber daya yang memadai. Kondisi ini menyebabkan narapidana lansia sering diisolasi dalam sel yang sempit dan minim interaksi sosial. Hasilnya, mereka cenderung merasa terpinggirkan, kesepian, dan rentan terhadap masalah kesehatan mental. Selain itu, interaksi sosial juga memiliki dampak positif dalam memfasilitasi proses rehabilitasi narapidana lansia. Melalui interaksi dengan sesama narapidana, mereka dapat saling memberikan dukungan, memotivasi satu sama lain, dan berpartisipasi dalam berbagai program rehabilitasi yang ada. Interaksi sosial dapat menjadi sarana untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, membantu narapidana lansia merencanakan masa depan yang lebih baik setelah mereka bebas, dan meminimalkan risiko kembali ke dunia kriminal.

Namun, dalam konteks Indonesia, interaksi sosial ini sering kali terbatas oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor seperti lingkungan Lembaga pemasyarakatan yang tidak kondusif, kebijakan isolasi, atau bahkan budaya stigmatisasi terhadap narapidana lansia dapat menghambat mereka dalam menjalin interaksi sosial yang sehat. Ini menjadi salah satu tantangan serius yang harus diatasi dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan Indonesia dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat, penting bagi sistem Lembaga pemasyarakatan untuk memprioritaskan interaksi sosial yang positif. Ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kondisi Lembaga pemasyarakatan, memfasilitasi program-program rehabilitasi yang mempromosikan interaksi, serta menghilangkan stigma yang melekat pada narapidana lansia.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya interaksi sosial bagi narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan di Indonesia tidak boleh diabaikan. Upaya-upaya untuk memperbaiki interaksi sosial ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan narapidana lansia, tetapi juga dapat berkontribusi pada tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang lebih efektif. Artinya, menjadikan interaksi sosial sebagai prioritas dalam sistem Lembaga pemasyarakatan Indonesia adalah langkah yang sangat penting dalam mendukung narapidana lansia dan membangun sistem peradilan yang lebih berorientasi pada pemulihan.

Tantangan Yang Dihadapi Narapidana Lansia Dalam Menjalani Interaksi Sosial Di Lingkungan Lembaga pemasyarakatan, Seperti Isolasi Sosial Atau Stigmatisasi

Hasil dari penelitian mengenai tantangan yang dihadapi narapidana lansia dalam menjalani interaksi sosial di lingkungan Lembaga pemasyarakatan, khususnya di Indonesia, telah membuka wawasan yang signifikan. Tantangan utama yang ditemukan adalah isolasi sosial dan stigmatisasi yang berpengaruh pada kesejahteraan fisik dan mental narapidana lansia.

Isolasi sosial merupakan fenomena yang umum terjadi di antara narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan Indonesia. Dalam banyak kasus, narapidana lansia sering kali terpisah dari populasi narapidana yang lebih muda dan lebih aktif secara fisik. Isolasi ini terjadi karena narapidana lansia sering memiliki kebutuhan kesehatan yang lebih spesifik, seperti perawatan medis, mobilitas yang terbatas, atau kebutuhan psikososial yang berbeda (Moh Fahri & Hery Qusyairi, 2019). Dalam banyak kasus, Lembaga pemasyarakatan tidak memiliki fasilitas atau program khusus yang dapat memenuhi kebutuhan ini, sehingga narapidana lansia menjadi terisolasi secara sosial. Selain itu, stigmatisasi juga merupakan tantangan yang signifikan bagi narapidana lansia. Masyarakat Lembaga pemasyarakatan sering kali memandang narapidana lansia sebagai beban, dan stereotip negatif tentang usia dan kriminalitas sering mewarnai persepsi mereka. Hal ini dapat mengarah pada diskriminasi, pelecehan, atau penolakan dalam interaksi sosial di dalam Lembaga pemasyarakatan. Narapidana lansia mungkin merasa malu atau tidak berdaya karena stigmatisasi ini, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa tantangan isolasi sosial dan stigmatisasi bagi narapidana lansia memerlukan perhatian serius dari sistem Lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Perlu ada perbaikan dalam penyediaan fasilitas dan program yang sesuai dengan kebutuhan narapidana lansia, termasuk perawatan medis yang memadai dan aktivitas sosial yang relevan dengan usia mereka. Selain itu, pendidikan dan pelatihan yang ditujukan kepada staf Lembaga pemasyarakatan tentang perbedaan kebutuhan dan tantangan narapidana lansia dapat membantu mengurangi stigmatisasi.

Dalam konteks dukungan psikososial, penting untuk mengembangkan program-program yang fokus pada kesejahteraan mental dan emosional narapidana lansia, termasuk konseling atau dukungan psikologis yang sesuai. Selain itu, advokasi masyarakat dan kesadaran tentang isu-isu narapidana lansia perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigmatisasi dari masyarakat yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi perlunya perhatian khusus terhadap narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan Indonesia, dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial mereka dan mengurangi isolasi



serta stigmatisasi yang mereka alami. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa hak-hak asasi manusia narapidana lansia dihormati dan bahwa mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa tahanan mereka selesai.

Jenis Dukungan Psikososial Bagi Narapidana Lansia Di Lembaga pemasyarakatan

Hasil penelitian tentang jenis dukungan psikososial yang tersedia bagi narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan menggambarkan adanya berbagai sumber dukungan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Fenomena ini dapat dilihat dalam konteks Lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Dalam Lembaga pemasyarakatan, narapidana lansia sering mengandalkan dukungan dari rekan sesama narapidana sebagai jaringan sosial mereka. Dukungan ini bisa berupa bantuan emosional, saling memahami kondisi satu sama lain, serta membentuk ikatan persaudaraan di antara mereka. Di Indonesia, narapidana lansia sering membentuk kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung, memberikan dukungan moral, dan berbagi pengalaman hidup. Namun, penting untuk dicatat bahwa kondisi di dalam Lembaga pemasyarakatan seringkali keras, dan tidak semua narapidana lansia dapat mengandalkan rekan sesama narapidana untuk dukungan yang memadai.

Staf Lembaga pemasyarakatan memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikososial kepada narapidana lansia. Ini termasuk pemahaman terhadap kebutuhan khusus mereka, seperti perawatan medis, pengaturan kegiatan yang sesuai, dan menjaga keamanan mereka. Namun, dalam konteks Indonesia, terdapat tantangan dalam pemenuhan kebutuhan ini. Beberapa Lembaga pemasyarakatan mungkin mengalami kekurangan sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk staf Lembaga pemasyarakatan dalam menghadapi populasi narapidana lansia dengan baik. Beberapa Lembaga pemasyarakatan di Indonesia telah mengembangkan program-program khusus untuk mendukung narapidana lansia. Program-program ini dapat mencakup layanan medis yang lebih intensif, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan lansia. Namun, ketersediaan program-program ini mungkin bervariasi dari satu Lembaga pemasyarakatan ke Lembaga pemasyarakatan lainnya, dan belum tentu selalu mencukupi (Fauziah et al., 2020).

Pembahasan menunjukkan bahwa walaupun ada potensi untuk memberikan dukungan psikososial bagi narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan Indonesia, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Terutama, perlu peningkatan dalam pelatihan staf Lembaga pemasyarakatan, alokasi sumber daya yang lebih baik, dan upaya lebih besar dalam mengintegrasikan program-program khusus yang fokus pada kebutuhan narapidana lansia. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat luar Lembaga pemasyarakatan juga dapat menjadi aspek penting dalam memberikan dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi narapidana lansia setelah mereka dibebaskan, sehingga mereka dapat berhasil dalam reintegrasi sosial dan mencegah kembali masuknya ke dalam sistem peradilan pidana.

Peningkatan Intervensi Psikososial Atau Perubahan Dalam Pendekatan Sistemik Terhadap Masalah Narapidana Lansia

Dalam konteks Indonesia, peningkatan intervensi psikososial atau perubahan dalam pendekatan sistemik terhadap masalah narapidana lansia merupakan aspek penting yang perlu ditinjau secara mendalam. Penelitian terkait dengan judul artikel "INTERAKSI SOSIAL DAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN" telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas hidup dan rehabilitasi narapidana lansia di Lembaga pemasyarakatan di Indonesia.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa temuan yang dapat mendukung peningkatan intervensi psikososial dan perubahan pendekatan sistemik terhadap masalah narapidana lansia di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia membutuhkan program rehabilitasi yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini termasuk program pelatihan keterampilan, layanan kesehatan yang memadai, dan dukungan psikososial yang difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan lansia. Temuan penelitian juga menyoroti perlunya pelatihan khusus bagi staf Lembaga pemasyarakatan tentang cara berinteraksi dengan narapidana lansia. Pelatihan ini dapat membantu staf lebih memahami tantangan yang dihadapi narapidana lansia dan mengembangkan keterampilan untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Penelitian mencatat bahwa perubahan dalam kebijakan Lembaga pemasyarakatan, seperti mengurangi tindakan isolasi dan meningkatkan akses narapidana lansia terhadap kegiatan sosial dan rekreasi, dapat membantu meningkatkan interaksi sosial mereka dan mengurangi stres Lembaga pemasyarakatan.

Peningkatan intervensi psikososial dan pendekatan sistemik terhadap narapidana lansia di



Indonesia adalah langkah positif yang dapat diambil untuk memperbaiki kondisi mereka. Penanganan narapidana lansia harus melibatkan pendekatan yang lebih holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, mental, dan sosial. Ini akan memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perubahan dalam kebijakan Lembaga pemsarakatan dan intervensi psikososial memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pemsarakatan, dan organisasi non-pemerintah. Kerja sama ini penting untuk menyelaraskan upaya-upaya perbaikan. Pemerintah dan lembaga Lembaga pemsarakatan perlu mengembangkan program rehabilitasi khusus yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lansia. Ini mencakup pelatihan tenaga medis dan tenaga keamanan Lembaga pemsarakatan dalam merespons kebutuhan unik narapidana lansia.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan advokasi guna mempengaruhi perubahan kebijakan di tingkat nasional dan lokal. Upaya ini akan membantu memastikan bahwa narapidana lansia mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan layanan yang lebih baik. Penting untuk diingat bahwa perbaikan dalam intervensi psikososial dan pendekatan sistemik terhadap narapidana lansia adalah proses yang berkelanjutan. Artikel ini memberikan dasar bagi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan kondisi narapidana lansia di Lembaga pemsarakatan Indonesia, dengan harapan bahwa perubahan positif dapat terwujud dalam waktu yang lebih lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi lansia yang terus bertambah, dihadapkan pada tantangan serius terkait perawatan dan dukungan sosial bagi narapidana lansia di dalam Lembaga pemsarakatan. Fenomena ini menjadi semakin penting karena lansia yang menjalani masa tahanan memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pemahaman lebih lanjut. Di berbagai Lembaga pemsarakatan di Indonesia, interaksi sosial menjadi kunci utama dalam membentuk kualitas hidup narapidana lansia. Terlepas dari latar belakang kejahatan mereka, narapidana lansia sering kali memerlukan dukungan emosional dan psikososial yang kuat dari sesama tahanan, petugas, serta program rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah. Interaksi sosial positif dapat membantu mengurangi tingkat depresi dan kecemasan, mengatasi isolasi sosial, serta memberikan narapidana lansia perasaan keterlibatan yang positif dalam kehidupan Lembaga pemsarakatan.

Namun, dalam banyak kasus, kurangnya perhatian terhadap narapidana lansia dalam sistem Lembaga pemsarakatan Indonesia menimbulkan masalah serius. Terbatasnya fasilitas perawatan medis, kurangnya pelatihan staf Lembaga pemsarakatan dalam merawat lansia, dan minimnya program rehabilitasi khusus untuk kelompok ini menghambat upaya memenuhi kebutuhan psikososial mereka. Fenomena ini menjadi lebih rumit karena beberapa narapidana lansia telah di Lembaga pemsarakatan selama puluhan tahun, sehingga menghadapi tantangan adaptasi yang unik dalam konteks Lembaga pemsarakatan.

Kesimpulannya, interaksi sosial dan dukungan psikososial sangat penting dalam menjaga kesejahteraan narapidana lansia di Lembaga pemsarakatan Indonesia. Fenomena ini menggambarkan perlunya peningkatan perhatian dan upaya dari pemerintah, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat dalam memastikan bahwa narapidana lansia mendapatkan perlakuan yang adil dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini, Indonesia dapat lebih baik memenuhi hak-hak dasar narapidana lansia dan membantu mereka membangun harapan dan perspektif yang lebih positif dalam kehidupan di balik jeruji besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, I. K., & Subroto, M. (2021). Proses Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3).
- Fauziah, I., Ernita, Octavia, D. R., & Dwiyanti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(3), 316–331.
- Hasmawati. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Hak-Hak Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemsarakatan Kelas IIA Kota Palopo. In *Public Administration Journal* (Vol. 2, Issue 2).



-
- Moh Fahri, L., & Hery Qusyairi, L. A. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Suryandaru, E. (2021). Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2), 445–456. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/>
- Xiao, A. (2019). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99.